LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
YANG DIAJUKAN KE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PEMETAAN BUDAYA DAN ARSITEKTUR KAMPUNG PRAIGOLI, SUMBA BARAT

Disusun oleh:
Ketua Tim
Nafiah Solikhah, S.T., M.T. (NIDN: 0302048503)

Anggota:
Dr.Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng (NIDN: 0327077906)

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
JUNI 2020

Halaman Pengesahan
Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Judul PKM	: PEMETAAN BUDAYA DAN ARSITEKTUR KAMPUNG PRAIGOLI, SUMBA BARAT
2. Nama Mitra PKM	: Kampung Praigoli, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur
3. Ketua Tim Pelaksana	
A. Nama dan Gelar	: Nafiah Solikhah, S.T., M.T.
B. NIDN/NIK	: 0302048503/ 10311017
C. Jabatan/Gol.	: Lektor
D. Program Studi	: S1 Arsitektur
E. Fakultas	: Teknik
F. Bidang Keahlian	: Arsitektur
G. Alamat Kantor	: Jl. Letjend S. Parman, No. 1, Jakarta Barat
H. Nomor HP/Tlp	: 081329380937
3. Anggota Tim PKM	
A. Jumlah Anggota (Dosen)	: 1 orang
B. Nama Anggota/Keahlian	: Dr.Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng/ Arsitektur
C. Jumlah Mahasiswa	: 1 orang
D. Nama & NIM Mahasiswa 1	: Vincencius Jayson (315180082)
E. Nama & NIM Mahasiswa 2	: -
F. Nama & NIM Mahasiswa 3	: -
4. Lokasi Kegiatan Mitra	
A. Wilayah Mitra	: Kampung Praigoli
B. Kabupaten/Kota	: Sumba Barat
C. Provinsi	: Nusa Tenggara Timur
5. Metode Pelaksanaan	: Luring/~~Daring~~
5. Luaran yang dihasilkan	: HKI - Leaflet
6. Jangka Waktu Pelaksanaan	: Januari-Juni/~~Juli-Desember~~* (pilih salah satu)
7. Pendanaan	
Biaya yang disetujui	: Rp. 15.000.000,-

Jakarta, 28 Juni 2020

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Pelaksana

Ir. Jap Tji Beng, Ph.D.
NIK:10381047

Nafiah Solikhah, S.T. ,M.T.
0302048503/ 10311017

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 (BPS, 2010). , Indonesia mempunyai 1.340 kelompok etnis, 737 bahasa lokal, 6 agama lokal, serta hampir 245 kepercayaan lokal yang tersebar pada 17.508 pulau-pulau. Masing-masing kelompok etnis memiliki varian perwujudan arsitektur yang berbeda. Keragaman budaya dan perwujudan arsitektur Vernakular yang dimiliki Indonesia menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Timothy (1997) yang menyatakan bahwa identitas etnis dan budaya di negara berkembang menjadi fokus perdebatan dalam literatur penelitian yang berkembang pesat akhir-akhir ini.

Keragaman budaya dan perwujudan arsitektur Vernakular yang dimiliki Indonesia menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Produk arsitektur vernakular yang dimaksud adalah hunian tempat tinggal dan bangunan-bangunan pendukung lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kegiatan ritual adat istiadat, sebagai ajaran yang diwariskan *(traditional inheritance).* Oleh karena itu, studi terkait Arsitektur Vernakular tidak hanya terbatas pada pendokumentasiannya, namun jauh yang lebih penting adalah kajian keberlanjutannya.

Menurut Bernard Rudofsky (2003) Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang dikerjakan tanpa arsitek yang kemudian dikembangkan oleh Paul Oliver dalam Octavianus (2011) sebagai arsitektur dari dan oleh rakyat, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dengan budaya tertentu, dan di latar binaan alami. Lebih lanjut Martinus (2013) menyatakan bahwa Arsitektur vernakular berkembang dari waktu ke waktu untuk mencerminkan konteks budaya, lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta sejarah dimana dan pada masa tinggalam arsitektur itu dibangun.

Salah satu perwujudan arsitektur vernakular di Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah Arsitektur Vernakular di Kampung Praigoli, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan alasan karena: memiliki kekhasan geografis dan topografis lahan permukiman, memiliki keunikan pola permukiman, memiliki karakteristik unit hunian rumah tinggal, dan mulai berkembang menjadi salah satu destinasi wisata di Sumba terutama terkait dengan even Pasola.

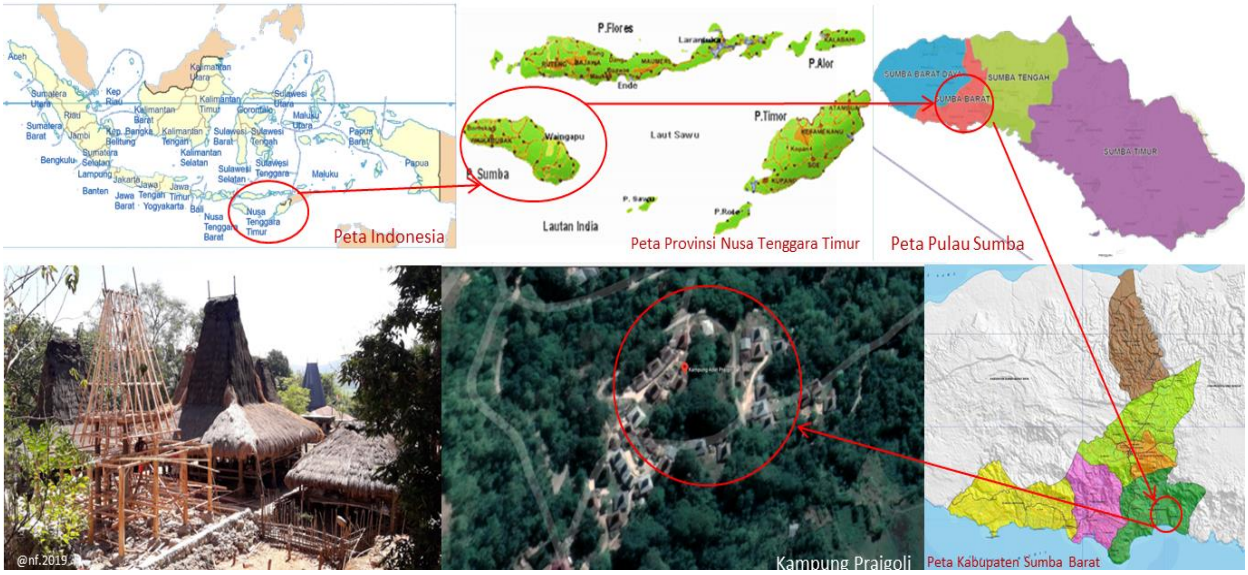

Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Praigoli, Sumba Barat, NTT

Gambar 2. Suasana Kampung Praigoli, Sumba Barat, NTT

B. Masalah Mitra

Meskipun menyimpan kekayaan budaya dan arsitektural, namun belum dilakukan penggalian lebih dalam. Permasalahan yang dimiliki oleh mitra yaitu kurangya penggalian akan potensi budaya dan arsitektur yang dimiliki oleh Kampung Praigoli. Dengan adanya pemetaan budaya (cultural mapping), maka bisa menjadi langkah awal untuk penyusunan perencanaan pariwisata yang berkelanjutan

C. Solusi

Diperlukan komitmen dari seluruh pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal penyusunan kebijakan pengelolaan pariwisata, pengambilan keputusan investasi di bidang pariwisata, perencanaan dan pengoperasian pariwisata, serta dalam menyampaikan produk pariwisata bagi para wisatawan.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya makin meningkat. Hal ini memunculkan sebuah paradigma perencanaan dan pembangunan yang lebih mempertimbangkan aspek budaya. Perencanaan Berbasis Budaya adalah sebuah pendekatan yang bersifat organis, berbasis tempat/lokalitas, dan memiliki konteks yang spesifik untuk merencanakan dengan menggunakan budaya lokal sebagai sumber daya untuk ekonomi dan pembangunan kota (Pillai, 2013).

Untuk mendukung terwujudnya Perencanaan Berbasis Budaya, dibutuhkan proses panjang yang komprehensif. Gambar 3 berikut menggambarkan pendekatan untuk perencanaan budaya. Pada dasarnya proses perencanaan dibagi menjadi 2 tahap, yakni: tahap 1 memahami site, tahap 2 menyusun perencanaan terpadu. Pemetaan Budaya berada pada tahap 1 langkah ke- 2 setelah berkomunikasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Pemetaan Budaya merupakan satu langkah fundamental yang memegang peranan sangat penting untuk melakukan sebuah perencanaan.

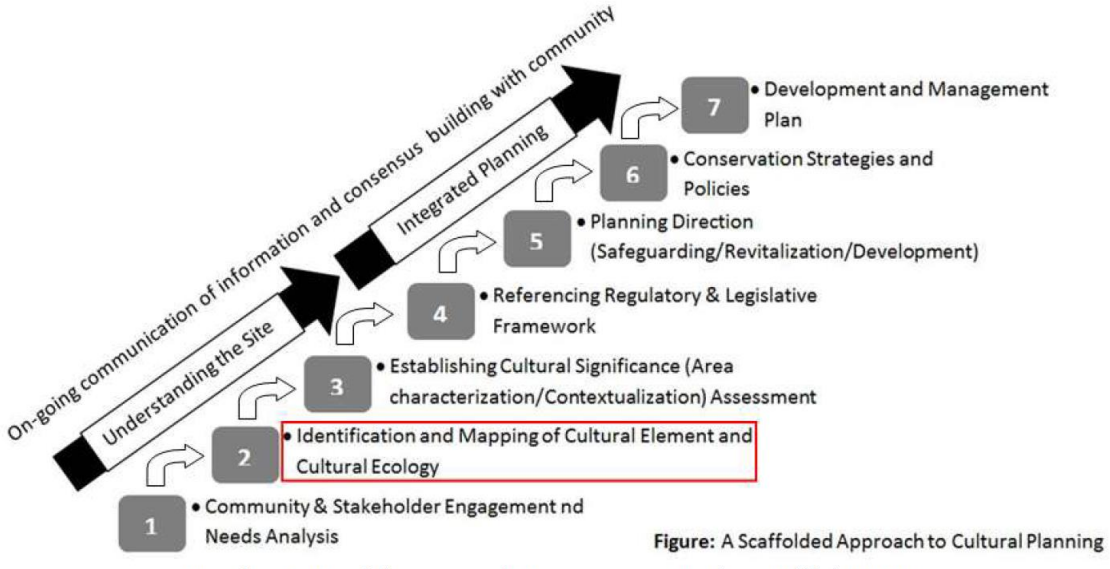

Gambar 3. Pendekatan untuk Perencanaan Budaya (Pillai, 2013)

BAB II
PELAKSANAAN

A. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan PKM berupa pendampingan kepada warga local untuk memetakan potensi budaya dan arsitektural. Agar kegiatan Penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya tetap berkesinambungan dengan kegiatan PKM, maka diperlukan sebuah proses pendampingan terhadap masyarakat terkait tata kelola pemetaan potensi budaya dan arsitektur Kampung Praigoli.

B. Metode Pelaksanaan

Sebagai penelusuran awal *(preliminary),* ketua tim telah melakukan dua kali kunjungan, yaitu:

a. Pertama: 31 Januari – 5 Februari 2019: bersamaan dengan event *Pasola* di Lamboya.
   Objek penelusuran: Kampung Praijing dan Kampung Ratenggaro.
   Luaran: Penelusuran masalah dan pengkayaan wawasan Arsitektur Sumba.
b. Kedua: 15-22 Agustus 2019.
   Objek penelusuran: Kampung Tarung, Kampung Ratenggaro, Kampung Praigoli.
   Luaran: Mulai intens di Kampung Praigoli dan mengikuti proses pembangunan rumah tahap tiang dan balok bersamaan dengan even Residensi bersama tim Sekolah Tukang Nusantara (SETON). Menemukan lokus penelitian yaitu Kampung Praigoli, Sumba Barat, NTT.

Adapun kegiatan PKM dilaksanakan pada kunjungan ketiga:

c. Ketiga: 13 – 17 Maret 2020, bersamaan dengan even *Pasola* di Kecamatan Wanukaka
   Wawancara dengan stakeholder (ketua adat, pemuda, pemerintahan,

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, dimana pelaksana melakukan interaksi di rumah warga untuk mengidentifikasi dan menangkap fenomena yang akan dikaji. Pelaksana PKM membuat catatan lapangan *(logbook),* membuat beberapa sketsa dan dokumentasi sebagai sumber utama. Pelaksana melakukan wawancara tidak terstruktur dengan orang-orang di Desa Praigoli (2 orang tokoh adat dan 10 orang warga), pemerintah daerah (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat, dan 2 pemangku kepentingan), dan pengunjung. Responden dipilih dengan menggunakan purposive sampling.

Pemetaan Potensi budaya dan arsitektur dilakukan melalui Eksplorasi pada fenomena berikut:

1. Sejarah Kampung Praigoli
2. Sistem Kekerabatan
    a. Kabisu
    b. Kependudukan
3. *Marapu*
4. Tatanan Kampung Adat
    a. Rumah Adat
    b. Batu Kubur
5. Konsepsi Keruangan dan Kepemilikan
    a. Sakral dan Profan
    b. Simbol kesatuan tubuh manusia dengan semesta
    c. Konsep Gender dalam Tatanan Kampung dan Rumah Adat Kampung Praigoli
6. Pembangunan Rumah Adat
    a. Persiapan
    b. Pencarian Bahan
    c. Pembangunan
7. Upacara Terkait Siklus kehidupan Masyarakat Kampung Praigoli
    a. Kelahiran
    b. Pernikahan
    c. Kematian
8. Pasola
    a. Purung Laru Loda
    b. Pati Rahi
    c. Pajura
    d. Madidi Nyale
    e. Pasola

Fenomena tersebut sangat terkait dengan konsep ide, bentuk,norma, dan makna; berkait erat dengan proses membangun rumah adat, bangunan adat dan Kampung Praigoli; serta berkait erat dengan fenomena keberlanjutan arsitektur vernakular di Kampung Praigoli, Sumba Barat, NTT.

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

BAB III
KESIMPULAN

Paradigma perencanaan dan pembangunan yang mempertimbangkan aspek budaya. mendukung terwujudnya Perencanaan Berbasis Budaya, namun membutuhkan proses panjang yang komprehensif. Diperlukan komitmen dari seluruh pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal penyusunan kebijakan pengelolaan pariwisata, pengambilan keputusan investasi di bidang pariwisata, perencanaan dan pengoperasian pariwisata, serta dalam menyampaikan produk pariwisata bagi para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia 2010 (Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia)

Martinus B S 2013 *Arsitektur Vernakular: Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena Flores* (Sukoharjo: Padepokan Seni Djayabhinangun)

Pillai, J, 2013, Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity, Selangor: Strategic Information and Research Development Centre (SIRDC)

Taylor, K, 2013, Cultural Mapping: Intangible Values and Engaging with Communities with Some Reference to Asia. The Historic Environment, Vol. 4 No. 1, April 2013, 50–61

Timothy S O 1997 Ethnic Tourism in Rural Guizhou: Sense of Place and the Commerce of Authenticity *Tourism, Ethnicity, and the State in Asian and Pacific Societies* ed M Picard and R E Wood (Honolulu: University of Hawai‘i Press) chapter 2 pp 36-70

Octavianus H A R 2011 Arsitektur Vernakular: Patutkah Didefinisikan? *J. Sabua* **3**, 32-39

Rudofsky, B 2003 *Architecture without Architects: A Short Introduction to Non-Pedigreed Architecture* (Albuquerque: University of New Mexico Press)

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202026763, 8 Agustus 2020
Pencipta		
Nama	:	**Nafiah Solikhah**
Alamat	:	Jl. Tanjung Gedong No.2 RT./RW. 005/008, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan. , Jakarta Barat, Dki Jakarta, 11440
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Nafiah Solikhah**
Alamat	:	Jl. Tanjung Gedong No.2 RT./RW. 005/008, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan., Jakarta Barat, Dki Jakarta, 11440
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Brosur**
Judul Ciptaan	:	**EKSPLORASI KAMPUNG PRAIGOLI, SUMBA BARAT, NTT**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	8 Agustus 2020, di Jakarta
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000197804

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LOKASI

9°43'33.9"S 119°26'57.4"E
-9.726093, 119.449275

KETERANGAN

1. Uma Bakul
2. Uma Hara
3. Uma Tagauru
4. Uma Taribang
5. Uma A'a Gallu
6. Uma Mawu Jirik
7. Uma Tabina Deta
8. Uma Tabina Wawa
9. Uma Ka-hi
10. Uma Lahi Pewu
11. Uma Praihaloru

a. Batu Megalitik Kajiwa
b. Batu Megalitik Taribang
c. Batu Megalitik Lada Katala
d. Batu Megalitik Todi Kabunu
e. Batu Megalitik Uma Ka-hi
tahun 2020 tidak ada

KAMPUNG PRAIGOLI
Manifestasi alam dan budaya di tanah Marapu

Kampung Praigoli merupakan Kampung Adat *(wanno kalada)* di Kelurahan Waihura, Kecamatan Wanukaka, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Pulau Sumba.

Keragaman budaya dan perwujudan arsitektur di Kampung Praigoli menjadi sebuah manifestasi alam dan budaya di tanah Marapu. Hunian tempat tinggal, bangunan-bangunan pendukung kebutuhan hidup sehari-hari dan kegiatan ritual adat istiadat, merupakan ajaran yang diwariskan *(traditional inheritance)* masyarakat Kampung Praigoli secara turun temurun.

Berdasarkan eksplorasi terhadap budaya yang terlihat *(tangible)* dan tak terlihat *(intangible)* Kampung Praigoli, dapat disimpulkan konsep arsitektur vernakular Kampung Praigoli adalah adanya kesatuan antara manusia dengan alam semesta. Penghormatan terhadap karakteristik Alam Sumba, pengejawantahan Kebudayaan Marapu dan Penghormatan terhadap posisi perempuan sebagai ibu bagi manusia dan semesta.

Humba Ailulu!!

Salam dari Sumba

UNTAR
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Tarumanagara
Jakarta
2020

EKSPLORASI

KAMPUNG PRAIGOLI
SUMBA BARAT, NTT

1. UMA BAKUL

4. UMA TARIBANG

6. UMA MAWU JIRIK

7. UMA TABINA DETA

8. UMA TABINA WAWA

9. UMA KA-HI

RUMAH (UMA)

1 **Uma Bakul,** sebagai pusat pemecahan masalah dalam Kabisu Praigoli, sebagai Rato *Nyale* Pasola Wanukaka, penjaga batu megalitik Kajiwa, menjadi penghubung dengan kabisu lain yang memiliki ikatan budaya.

4 **Uma Taribang,** sebagai bukti sejarah adanya ikatan persaudaraan dalam sumpah dan janji dengan warga rumpun keluarga Taribang di Sumba Timur, menyimpan pusaka

6 **Uma Mawu Jirik,** sebagai penasehat dalam perselisihan rumah tangga.

7 **Uma Tabina Deta,** sebagai penjaga pintu gerbang bagian atas/ sudut kiri Kampung Praigoli.

10 **Uma Lahi Pewu,** sebagai penghubung pada Kabisu Marapahi dalam pelaksanaan kegiatan adat di kampung Praigoli.

8 **Uma Tabina Wawa,** sebagai penjaga pintu bagian bawah/ sudut kanan Kampung Praigoli.

9 **Uma Ka-hi,** untuk menyelesaikan segala bentuk permusuhan.

11 **Uma Praihaloru,** sebagai pusat ritual adat ketika hewan ternak terserang penyakit.

a. BATU MEGALITIK KAJIWA

b. BATU MEGALITIK TARIBANG

d. BATU MEGALITIK TODI KABUNU

c. BATU MEGALITIK LADA KATALA

e. BATU MEGALITIK UMA KA-HI

10.UMA LAHI PEWU

11. UMA PRAIHALORU

BATU MEGALITIK

a **Batu Megalitik Kajiwa,** merupakan penghormatan atas jasa sepasang suami istri bernama Lakaru Kajiwa dan Toda Bita Laka sebagai pendiri kampung adat Praigoli.

b **Batu Megalitik Taribang,** merupakan bukti sejarah ikatan persaudaraan antara kabisu Praigoli dan keluarga Taribang di Sumba Timur.

c **Batu Megalitik Lada Katala** merupakan kuburan bagi Lakaru Kajiwa dan Toda Bita Laka yang dipercaya sebagai pendiri Kampung Praigoli.

d **Batu Megalitik Todi Kabunu** awalnya akan dimanfaatkan sebagai penutup bumbungan *Uma Bakul,* tetapi dengan berbagai pertimbangan tidak dapat dipakai.

e **Batu Megalitik Uma Ka-hi,** sebagai kuburan bagi Kabisu Uma Ka-hi.

2 **Uma Hara,** sebagai rumah adat perkawinan.

3 **Uma Tagauru,** sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan jala ikan di muara Sungai Wanukaka.

5 **Uma A'a Gallu,** sebagai penjaga pintu kandang ternak dari gangguan pencurian.

MARAPU

Marapu adalah Kepercayaan Masyarakat Sumba terhadap sesuatu yang disucikan, disembunyikan, dan disakralkan

TATA RUANG RUMAH TINGGAL

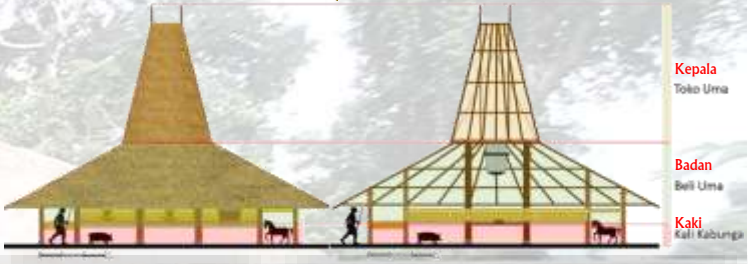

Hedi | Leli | robukadana/ tungku | Hadoka/ gudang | Lenang/ bale

NYALE

ritual pemanggilan cacing pantai yang didapatkan dianggap menjadi indikator hasil panen.

PASOLA

menggambarkan rasa syukur dan ekspresi kegembiraan masyarakat setempat, karena hasil panen yang melimpah.